
NILAI ETIKA DAN MORALITAS DI TINJAU DARI AJARAN RAMAYANA**Oleh: Handoko*****Abstrak**

Memasuki jaman sekarang ini sangat jelas terlihat bahwa Dharma sudah kehilangan jati dirinya sehingga banyak umat manusia yang prilakunya melenceng dari ajaran dharma. Jaman ini ditandai dengan perilaku umat manusia, baik itu laki-laki dan perempuan kehilangan sifat mulianya, parapedagang dan politisi akan melakukan pekerjaan yang kotor, para pandita akan jatuh dan hidup dengan orang-orang hina. Para pekerja akan menjadi pemimpin seperti pandita, para pemimpin dan politisi mestinya melindungi masyarakat, malahan menjadi perampok rakyat dengan melakukan Korupsi. Sekilas memang tampak adanya Jaman Sekarang ini kalau kita hubungkan dengan ajaran agama Hindu adalah Jaman Kali Yoga atau jaman Kolo Bendu dengan keadaan umat manusia saat ini, namun perlu digaris bawahi apa sesungguhnya yang menjadi faktor degradasi moral tersebut. Umat manusia di jaman Sekarang cenderung terikat kepada hal-hal keduniawian yang menjanjikan kebahagiaan jasmani semata, dan menegesampingkan kebahagiaan rohani.

Putra Raja Dasaratha bernama Sri Rama yang menyelamatkan dunia dari kehancuran akibat keangkuhan dan kesombongan seorang raja raksasa bernama Ravana. Dalam Perjalanan Sri Rama untuk menegakkan kebenaran (dharma) memang tidak mudah, meskipun beliau adalah avatara Visnu, namun tidak luput dari siklus hidup layaknya manusia, hanya saja kualitas beliau berbeda dari manusia umumnya. Sebagai seorang anak, yang berbakti orang tuanya, dan sebagai saudara tertua, beliau mengasahi adik-adiknya dan bersikap adil dan bijak sana, sebagai suami, beliau juga adalah suami yang mempunyai rasa tanggung jawab. Sebagai seorang raja beliau sangat memperhatikan kehidupan rakyatnya dan memimpin atas nama rakyat, karena kebahagiaan rakyat adalah kebahagiaan raja. Intisari atau pokok-pokok ajaran dalam epos Ramayana meyoratkan berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia.

Dasaratha, Bharata, Laksmana, Sita, Hanuman, Vibisana, Jatayu, dan lain-lain patut dijadikan teladan berdasarkan karakter mereka masing-masing. Ketika berbicara etika seorang suami, berkalah kepada karakter Sri Rama. Dewi Sita adalah sosok istri ideal. Demikian pula ketika berbicara etika seorang Raja melihat karakter Dasaratha, Sri Rama, dan Bharata. Laksmana, Hanuman dan Jatayu sebagai simbol kesetiaan. Vibisana sebagai simbol kebajikan.

Kata Kunci: Etika, Moral dan Ramayana

I. PENDAHULUAN

Dijaman sekarang dalam kehidupan bermasyarakat penuh dengan pertentangan, perkelahian, percekocan, bahkan pembunuhan yang dipicu oleh kecurigaan, ketidakadilan, kebohongan dengan kekerasan, di mana kejujuran sudah tidak ada tempatnya dan tersingkirkan. Dalam susastra Purana, khususnya Brahmanda Purana dijelaskan tentang pembagian jaman yang dimaksud. Terdapat 4 pembagian jaman dalam hal ini yaitu *Krta Yuga*, *Treta Yuga*, *Dvapara Yuga*, dan *Kali Yuga*. *Krta Yuga* ditandai dengan keadaan manusia yang mengutamakan tapa, yoga sebagai medium bhakti kepada dewata dan leluhur. Pada *Treta Yuga* mulai dirasakan ketidakserasian Dharma dalam Weda, mulai dituliskannya kitab suci Weda, dan

struktur masyarakat ditegakkan dalam konsep *Varnasramadharma*. *Dvaparayuga* ditandai dengan terjadinya kemunduran dan kekacauan kehidupan sosial, agama dan berbagai kondisi menuju kehancuran, setiap orang menginginkan kemasyuran dan kejayaan dengan jalan yang tidak benar, serta cenderung melakukan upacara-upacara agama yang besar. Memasuki jaman sekarang ini sangat jelas terlihat bahwa Dharma sudah kehilangan jati dirinya sehingga banyak umat manusia yang prilakunya melenceng dari ajaran dharma. Jaman ini ditandai dengan perilaku umat manusia, baik itu laki-laki dan perempuan kehilangan sifat mulianya, parapedagang dan politisi akan melakukan pekerjaan yang kotor, para pandita akan jatuh dan hidup dengan orang-orang hina.

Para pekerja akan menjadi pemimpin seperti pandita, para pemimpin dan politisi mestinya melindungi masyarakat, malahan menjadi perampok rakyat dengan melakukan Korupsi. Berangkat dari pemikiran tersebut dan dengan mengamati fenomena yang berkembang dewasa ini, dapat ditarik suatu kesimpulan sederhana bahwa kehidupan umat manusia saat ini memang lebih banyak didominasi oleh sifat-sifat adharma. Tindakan kejahatan, terjadi dimana-mana, pembunuhan, pencurian, pemerkosaan, penggelapan pajak, korupsi, perusakan fasilitas umum, tawuran pelajar, bahkan tidak jarang pelaku tersebut merupakan orang yang seharusnya menjadi teladan masyarakat. Sekilas memang tampak adanya Jaman Sekarang ini kalau kita hubungkan dengan ajaran agama Hindu adalah Jaman Kali Yoga atau jaman Kolo Bendu dengan keadaan umat manusia saat ini, namun perlu digaris bawahi apa sesungguhnya yang menjadi faktor degradasi moral tersebut. Umat manusia di jaman Sekarang cenderung terikat kepada hal-hal keduniawian yang menjanjikan kebahagiaan jasmani semata, dan menegesampingkan kebahagiaan rohani. Umat manusia sudah mulai melupakan dan bahkan meninggalkan dharma, hal itu tercermin dalam perilaku yang melanggar norma serta hukum yang berlaku, dengan mudahnya berbuat dosa tanpa memikirkan akibat yang akan ditimbulkan dari perbuatannya tersebut. Hukum sudah kehilangan kekuatannya, karena hanya dijadikan sebatas wacana, tanpa adanya idealisme dala penerapannya. Para pemimpin yang seharusnya melindungi rakyat, justru menjadi perampok hak-hak rakyat, politisi melakukan tindakan atau pekerjaan yang kotor, anak sudah tidak hormat lagi kepada orang tua dan guru di sekolah, dan pergaulan bebas merupakan beberapa gambaran kehidupan masyarakat di jaman Kali. Sesungguhnya Agama Hindu telah mengajarkan umatnya untuk selalu berjalan di atas jalan dharma (kebenaran). Salah satu ajaran Agama Hindu yang mampu menuntun umatnya ke arah yang baik dan benar adalah ajaran tentang etika dan moralitas. Dasar etika dan moralitas Hindu itu sendiri adalah bersumber dari adanya

keyakinan yang mendalam terhadap adanya kelahiran kembali atau perpindahan roh yang merupakan rangkaian ajaran Karma Phala, yang mengajarkan bahwa setiap perbuatan baik atau buruk akan mendapatkan pahala, bukan hanya sorga atau neraka, tetapi juga menjelma berulang-ulang dengan mengenakan berbagai badan, dari badan yang suci seperti devata yang agung atau menjadi serangga atau tumbuh-tumbuhan, dan bahkan menjadi batu (Titib, 2004 : 281).

Berpijak pada pernyataan Maharsi Valmiki tersebut, kisah Ramayana sangat layak untuk dijadikan pedoman dalam menerapkan nilai etika yang tertuang di dalamnya sebagai upaya untuk mengendalikan perilaku umat manusia di jaman Sekarang ini. Dalam *Phala Sruti* Ramayana ada disebutkan bahwa “Orang yang mendengarkan kisah Ramayana ini akan terhapus kesalahannya, dosa-dosanya, dan panjang usianya. Orang yang mendengarkan dengan penuh bhakti pada *kavya* kuno yang disusun oleh Rsi Valmiki ini akan sanggup mengendalikan kemarahannya dan sanggup menghadapi kesulitan hidup yang terbesar sekalipun. Ia akan disatukan kembali dengan orang yang telah lama berpisah dengannya. Semua keinginannya akan terpenuhi” (Subramaniam, 2004 : 868). Pernyataan tentang terhapusnya dosa dari orang yang membaca kitab Ramayana ini perlu dipahami secara mendalam, bahwa dosa tentunya tidak dapat dihapuskan, akan tetapi dapat diakumulasikan dengan perbuatan baik. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan adalah Bagaimana nilai etika dalam epos Ramayana sebagai upaya mengendalikan perilaku manusia. Kitab Ramayana dan Mahabharata mengandung Ajaran Dharma, Etika selain untuk menyebarluaskan ajaran Agama Hindu, juga untuk mengatur individu dan masyarakat yang berubah, yang sesuai dengan ajaran abadi dalam kitab ini. Ramayana tidak menganjurkan manusia masa ini dan masa-masa selanjutnya harus bertingkah laku seperti pada masa Kerajaan Sri Rama, hendaknya manusia bertindak sesuai dengan zamannya.

II. PEMBAHASAN

Putra Raja Dasaratha bernama Sri Rama yang menyelamatkan dunia dari kehancuran akibat keangkuhan dan kesombongan seorang raja raksasa bernama Ravana. Dalam Perjalanan Sri Rama untuk menegakkan kebenaran (dharma) memang tidak mudah, meskipun beliau adalah *avatara* Visnu, namun tidak luput dari siklus hidup layaknya manusia, hanya saja kualitas beliau berbeda dari manusia umumnya. Sebagai seorang anak, yang berbakti orang tuanya, dan sebagai saudara tertua, beliau mengasihi adik-adiknya dan bersikap adil dan bijak sana, sebagai suami, beliau juga adalah suami yang mempunyai rasa tanggung jawab. Sebagai seorang raja beliau sangat memperhatikan kehidupan rakyatnya dan memimpin atas nama rakyat, karena kebahagiaan rakyat adalah kebahagiaan raja. Intisari atau pokok-pokok ajaran dalam epos Ramayana meyoratkan berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia. Memasuki jaman Sekarang atau yang dikatakan jaman kegelapan, dimana moralitas sudah mengalami kemunduran, dan agama sudah mulai dipandang sebelah mata, perilaku manusia sudah semakin melenceng dari jalan dharma, maka perlu ditanamkan kembali ajaran-ajaran Agama Hindu yang mudah dicerna dan dipahami oleh umat atau masyarakat awam. Sesungguhnya dalam susastra Hindu banyak dituangkan nilai etika dan moralitas yang sangat relevan dengan realita kehidupan dewasa ini, namun sayangnya nilai dan ajaran tersebut tidak diimplementasikan kepada umat manusia.

Menurut Anandsharkar Pandhya (dalam Titib, 2011: 593), kemunduran moralitas Hinduisme disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain : Ketidaktahuan terhadap Dharma, yang menyebabkan umat Hindu kehilangan arah dan tujuan hidup, yang berakhir pada kebutaan terhadap keyakinan. Penyimpangan Varnasrama Dharma ke dalam sistem kasta bertentangan dengan semangat Upanisad. Kemudian munculnya kecemburuan sosial dan umat Hindu kehilangan kemerdekaannya setelah datangnya penakluk dari luar. Keseimbangan pandangan terhadap spiritualisme dan materialisme, pada saat

penekanan terhadap aspek spiritualisme dan mengesampingkan masalah-masalah kehidupan duniawi, sehingga menimbulkan kelembaban, dan kehilangan ketaatan kepada ajaran Agama Hindu. Berangkat dari pemikiran tersebut, perlu dikembangkan konsep baru dalam mengimplentasikan ajaran-ajaran Agama Hindu salah satunya melalui nilai etika dalam epos Ramayana. Sebelum membahas lebih jauh, ada baiknya disampaikan terlebih dahulu pokok-pokok ajaran yang terkandung dalam epos Ramayana.

1.1. Pokok-pokok ajaran dalam epos Ramayana

Ajaran epos Ramayana hendaknya dicerna dan dipahami dengan bijaksana. Pengejawantahan ajaran tersebut memang memerlukan usaha dan disiplin yang kuat. Cerita dalam epos ini sudah banyak dikembangkan berdasarkan intuisi pengarang, sehingga terdapat perbedaan pemahaman dan penambahan cerita-cerita sisipan diluar cerita aslinya, namun secara garis besar dapat disampaikan pokok-pokok ajaran yang terkandung di dalamnya sebagai berikut:

2.1.1 Konsep Ketuhanan

Pemahamannya konsep Ketuhanan dalam Agama Hindu, mulai dari pemujaan kepada para dewa, menyembah berhala, dan tuduhan dari umat lainnya yang berakar pada dangkalnya pemikiran orang-orang tersebut terhadap ajaran Agama Hindu. Keyakinan umat Hindu akan ajaran agamanya harus terus ditingkatkan, agar tidak mudah tergoyahkan oleh pengaruh-pengaruh keyakinan yang berbeda. Dalam epos Ramayana, secara gamblang dijelaskan tentang konsep *avatara* Visnu, dalam hal ini sebagai putra Maharaja Dasaratha di Kerajaan Ayodya bernama Sri Rama. Dewa Visnu merupakan salah satu personifikasi Brahman sebagai pemelihara alam semesta beserta isinya. Dewa Visnu turun menjelma menjadi seorang ksatria untuk menegakkan Dharma yang sudah mulai dikuasai oleh adharma.

Keterbatasan manusia memahami Brahman/Tuhan yang tak terbatas menimbulkan pemahaman tersendiri tentang konsep Ketuhanan. Dalam Agama Hindu dikenal tiga perwujudan Brahman

sesuai dengan tugas dan fungsinya (Tri Murti) yakni Dewa Brahma sebagai pencipta alam semesta, Dewa Wisnu sebagai pemelihara alam semesta beserta isinya, dan Dewa Siva sebagai pelebur alam semesta beserta isinya (bukan dewa perusak). Dalam epos Ramayana, Dewa Wisnu menduduki posisi penting sebagai tokoh sentral yakni seorang ksatria bernama Sri Rama yang bertugas menegakkan dharma (*avataara* Dewa Wisnu ke-8). *Avataara* merupakan perwujudan Tuhan untuk menyelamatkan dunia dari kehancuran akibat dominasi adharma. Dewi Laksmi yang merupakan sakti dari Dewa Wisnu dikatakan menjelma juga sebagai Dewi Sita (istri Sri Rama). Dewa Siva juga dalam perwujudan beliau sebagai Hanuman yaitu pengikut setia Sri Rama. Dewa Indra, Dewa Agni, Dewa Surya mendapat porsi masing-masing dalam kisah tersebut. Perlu diingat bahwa sesungguhnya semuanya adalah satu, tunggal. Hal ini dituangkan dalam Rgveda sebagai berikut:

*Indram mitram warunam agni ahur,
atho diwyah su suparno garutma,
Ekam sad wipra bahuda wadanti,
agnim yamam matarisswanam ahur*
(Rgveda, I.164.46)

Dikatakan Dewa Indra, Mitra, Waruna, Agni, kemudian Ia juga Garutma, Suparna, Sesungguhnya Ia Yang Esa, oleh para ahli mengatakan banyak nama seperti Agni, Yama, Matariswa.

Lebih lanjut dalam kitab Brahma Sutra I.1.3 disebutkan sebagai berikut: *Sastrayonitvat* yang artinya Brahman hanya dapat dipahami melalui kitab suci. Benar adanya mengingat konsep tentang Brahman atau Tuhan banyak diulas dalam kitab-kitab suci Hindu, salah satunya Itihasa dan Purana. Demikian hendaknya dipahami konsep Ketuhanan dalam Agama Hindu sehingga tidak terjadi kesalahan dalam penafsirannya. Semua berasal dari Brahman dan akan kembali pula kepadanya.

2.1.2 Karmaphala

Ketika sang *atmann*/roh memasuki tubuh disebut dengan kehidupan, dan pada saat itulah *atmann* yang merupakan

percikan kecil dari Brahman mulai terpengaruh unsur maya, terbelenggu tri guna dan aspek keduniawian. Hal inilah yang menyebabkan *atmann* mengenal perbuatan baik dan buruk sehingga mempengaruhi siklus kehidupan selanjutnya. Segala gerak maupun aktifitas baik yang disengaja maupun tidak, dalam Agama Hindu disebut dengan Karma. Setiap perbuatan pasti menghasilkan dampak tergantung perbuatan tersebut. Hasil perbuatan itulah yang disebut dengan karmaphala. Dalam slokantara disebutkan:

*Karma phala ngaranika
Phalaning gawe hala hayu*
Slokantara 68

Artinya:

Karmaphala itu namanya
Hasil perbuatan baik dan buruk

Karmaphala ini merupakan dasar dari etika dan moralitas dalam Agama Hindu, karena karmaphala ini besar pengaruhnya terhadap kehidupan seseorang baik dalam kehidupan saat ini maupun selanjutnya. Dalam epos Ramayana, banyak tertuang ajaran karmaphala, salah satunya ketika Raja Dasaratha secara tidak sengaja membunuh anak seorang Rsi dimana kedua suami istri tersebut mengalami kebutaan, sehingga anak satu-satunya itulah yang melayani kedua orangtuanya dalam segala hal. Ketika anak tersebut sedang mencari air di Sungai Sarayu, pada saat bersamaan Raja Dasaratha sedang berburu dengan keahlian yang dimiliki yakni ajian *sabdavedi*, yaitu keahlian berburu hanya dengan mendengar suara binatang, beliau dapat membunuh binatang tersebut dari jarak jauh hanya dengan satu anak panah. Pada saat itu, beliau mendengar suara gajah yang sedang minum air dengan belalainya di Sungai Sarayu, dan seketika beliau mengambil anak panah dan menembakkannya ke arah suara tersebut. Terdengar suara rintihan seorang pertapa yang terkena panah sang raja, saat itulah beliau merasa bersalah karena panahnya menyebabkan pertapa tadi merengang nyawa. Sebelum meninggal, pertapa itu meminta sang raja untuk segera menemui orangtuanya dan mengatakan kejadian yang sebenarnya, karena kedua orangtuanya sudah tua dan buta, dia

mengambil air untuk kedua orangtuanya, dan orangtuanya juga pasti akan meninggal karena tidak bisa hidup tanpa dirinya. Kemudian sang raja dengan segala kesedihan dan penyesalan menemui orangtua pertapa tersebut dan mengatakan kejadian yang sebenarnya. Tentu saja kedua orangtuanya merasa terpuak, dan pada akhirnya menemui ajal karena kepedihan berpisah dari sang anak. Namun sebelum meninggal, orangtua pertapa tadi mengutuk Raja Dasaratha agar dia mengalami nasib yang sama, dimana perpisahan dengan sang anak tercinta yang menyebabkan kematiannya.

Hukum sebab akibat berlaku pada siapapun, tidak terkecuali seorang raja. Pada akhirnya memang perpisahan Raja Dasaratha dengan Sri Rama yang amat dicintainya akibat diasingkan ke hutan yang menyebabkan kematiannya. Demikian pula halnya dengan kematian Ravana yang dengan segala keangkuhannya menculik Dewi Sita, pada akhirnya dia kehilangan nyawa, anak, saudara, dan kerajaannya. Berbeda halnya dengan raksasa Marica, pada awalnya dia memang seorang raksasa yang mengganggu pertapaan Maharsi Wiswamitra, namun pada akhirnya dia mengabdikan diri menjadi seorang pertapa. Ketika dia dibujuk untuk menyamar sebagai seekor kijang emas oleh Ravana, dia sempat ragu, karena jika menolak, maka dia akan dibunuh Ravana. Pada akhirnya dia mengikuti perintah Ravana karena dia beranggapan, lebih baik mati di tangan Sri Rama yang tidak lain adalah *avatara* Visnu daripada harus mati di tangan Ravana. Demikian secara ringkas ajaran karmaphaa dalam epos Ramayana, sesungguhnya masih banyak ajaran karma phala yang dapat dikupas dan dicerna maknanya.

Val.Ram VI.114.25 (dalam Titib, 2011 : 596) menyatakan bahwa seseorang yang melakukan perbuatan baik (kebajikan) akan memperoleh pahala kebaikan, dan sebaliknya seseorang yang melakukan perbuatan dosa memperoleh keburukan sebagai pahalanya. Ajaran Karmaphala hendaknya dijadikan suatu pedoman dalam bertingkahtaku sehari-hari, karena pengaruhnya sangat besar bagi kehidupan manusia itu sendiri. Dewasa ini, nampaknya umat manusia sudah bersikap

acuh terhadap ajaran karmaphala ini, terbukti dengan menurunnya derajat kemuliaan manusia di jaman kali ini. Namun Satu hal yang harus selau diingat adalah karma merupakan teman yang paling setia yang akan menemani sang *atmann* sampai akhirat nantinya.

2.2. Etika dan Moralitas Hindu

Etika dan moralitas Hindu merupakan refleksi dari ajaran Agama Hindu itu sendiri. Etika dan moralitas masih bersifat filosofis, sedangkan tata susila atau budi pekerti merupakan perbuatan yang sifatnya empirik, artinya merupakan pengejawantahan dari ajaran moralitas. Ajaran moralitas menuntun umat manusia senantiasa untuk berbuat baik dan benar, menghindarkan diri dari perbuatan yang salah dan tidak benar (Titib, 2011: 555). Dalam epos Ramayana begitu banyak dipaparkan tentang etika dan moralitas menurut Hindu tentunya, dan banyak diantaranya sangat relevan dengan realitas kehidupan sosial dewasa ini. Sri Rama merupakan sosok manusia ideal yang disebut *Maryada Purusottama*, yang patut dijadikan teladan umat manusia dalam berbagai prilakunya, karakternya sebagai anak, suami, raja, saudara, dan sahabat. Etika Sri Rama sebagai seorang anak yang berbhakti kepada orangtuanya, ketika dia diasingkan ke hutan oleh Dewi Kekayi, dan ayahnya Raja Dasaratha yang meskipun dengan berat hati demi menepati janjinya kepada permaisurinya, namun Sri Rama sedikitpun tidak menolak permintaan ayahnya tersebut, karena dia memiliki prinsip bahwa ayahnya adalah dewa baginya, apapun yang ayahnya katakan atau perintahkan, pasti akan dipatuhi, demikian idealnya Sri Rama sebagai seorang anak. Kemudian etika Sri Rama sebagai seorang suami, beliau sangat setia dan menyayangi istrinya, dan ketika beliau diasingkan ke hutan, istrinya Dewi Sita dilarang untuk turut serta, namun karena bujukan dewi Sita, akhirnya beliau mengizinkan istrinya untuk turut serta mendampingi. Sri Rama sebagai seorang suami rela berkorban demi kebahagiaan istrinya dan berjuang dengan penuh kegigihan untuk menyelamatkan istrinya dari tangan raksasa Ravana.

Demikian sebaliknya etika Dewi Sitha sebagai seorang istri yang sangat hormat dan setia kepada suaminya, kemanapun suaminya pergi, dia harus selalu mendampingi suaminya dalam keadaan apapun, meskipun dia tengah disekap oleh Ravana, namun dia tetap menjaga kesuciannya walaupun diiming-imingi harta berlimpah oleh Ravana. Laksmana selalu mengikuti kemanapun kakaknya Sri Rama pergi. Dia ingin selalu berada di dekat sang kakak, menjaganya ketika Sri Rama dan Dewi Sita tertidur lelap di hutan, menjaga Dewi Sita ketika Sri Rama mengejar kijang emas, meskipun Dewi Sita akhirnya diculik oleh Ravana, namun Laksmana telah menjalankan perintah kakaknya dengan baik, hanya saja memang karena permohonan Dewi Sita serta karena kelicikan Ravana, maka Dewi Sita dapat diculik dengan mudah. Bharata sebagai adik dari Sri Rama sangat menghormati kakaknya, terbukti ketika dia diminta untuk menjadi raja oleh ibunya Dewi Kekayi, dia menolak keras bahkan menyalahkan sikap ibunya tersebut, dan dia memutuskan untuk menyusul Sri Rama ke hutan agar beliau berkenan memimpin kerajaan Ayodya, karena Sri Rama yang lebih berhak. Kemudian ketika kembali dari pengasingan dan dinobatkan sebagai raja Ayodya, Sri Rama bisa membedakan urusan kerajaan dan urusan pribadinya, dan beliau lebih mementingkan urusan kerajaan. Etika sebagai seorang raja benar-benar dipegang teguh oleh beliau. Ketika ada desas-desus dari rakyatnya yang mengatakan bahwa Dewi Sita yang lama disekap Ravana tidaklah suci dan sudah ternoda. Mendengar hal tersebut, Sri Rama meminta Laksmana untuk membuang Dewi Sita ke hutan meskipun dalam keadaan hamil. Sekilas memang hal tersebut tidak dibenarkan dalam kodrat sebagai manusia, namun kiasan yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah seorang pemimpin harus mengutamakan kepentingan rakyatnya dan mengesampingkan kepentingan pribadinya. Dalam Kitab Artah Sastra disebutkan sebagai berikut :

Praja sukha sukham rajanah

Prajanam ca hita hitam

Natman priyam hitam rajanah

Prajanam tu priyam hitam

Artinya:

Kebahagiaan rakyat adalah kebahagiaanmu raja. Kesejahteraan rakyat adalah kesejahteraan raja. Kesejahteraan raja bukanlah apa-apa yang diinginkan raja, Tetapi apa yang menjadi kesukaan oleh rakyat. Itulah kesejahteraan raja.

Epos Ramayana menguraikan teladan Dharma dari Sri Rama, sebagai putra yang baik, demikian pula hubungannya dengan saudara-saudaranya, keempat putra raja Dasaratha, seperti halnya Sri Rama adalah merupakan manifestasi yang sama dari Visnu (Mookerji dalam Titib, 2011: 558). Memang sosok Sri Rama adalah sosok yang patut untuk diteladani, selain karakter dari tokoh-tokoh dharma lainnya. Subramaniam (2004: 126-127) menguraikan karakter Sri Rama sebagai berikut : "Mengenai Rama, ia adalah pribadi dengan sifat-sifat tidak tertandingi yang membuatnya menjadi pribadi yang agung. Ia tampan, sangat menyenangkan, dan menarik untuk dipandang. Ia adalah pemuda yang sangat pemberani namun keberaniannya itu disertai sifat murah hati. Penampilannya tenang, tidak tergoayahkan oleh gelombang emosi. Ia selalu ramah dengan siapapun. Ia selalu memulai pembicaraan jika bertemu dengan seseorang dan kata-katanya selalu lembut dan penuh perhatian. Bahkan jika suatu saat, orang berbicara kasar padanya, ia tidak pernah melayaninya dengan kasar. Jika seseorang melakukan kebaikan padanya, meskipun hanya sebuah kebaikan kecil, Ia akan selalu mengingatkannya dengan penuh syukur sedangkan kebaikan yang Ia lakukan pada orang lain selalu dilupakannya meskipun kebaikan itu seratus kali lebih besar dari kebaikan orang pada dirinya. Suaranya sangat menyenangkan untuk didengar, meskipun ia seorang petarung sejati, ia tidak pernah sombong dengan kehebatannya. Baginya adalah suatu kewajiban agama untuk tidak mengatakan sesuatu yang tidak benar meskipun pada saat yang paling mendesak sekalipun. Ia selalu menghormati sesepuhnya dan sarjana-sarjana terpelajar. Ia adalah orang yang selalu adil dan merupakan orang yang telah mampu

menundukkan musuh yang terbesar yaitu kemarahan. Ia tidak pernah secara sengaja menyakiti siapapun dengan kata-katanya dan tidak pernah bisa mengeluarkan kata-kata yang bertentangan dengan etika hidup. Rama teta berpegang teguh bahwa jalan dharmalah satu-satunya jalan untuk menuju artha, kama dan moksa. Kata-kata tidak sanggup untuk melukiskan kemuliaan dan keagungan Sri Rama”.

2.3. Nilai Etika dan Moralitas dalam Epos Ramayana

Kitab Ramayana dan Mahabharata mengandung Ajaran Dharma, Etika selain untuk menyebarkan ajaran Agama Hindu, juga untuk mengatur individu dan masyarakat yang berubah, yang sesuai dengan ajaran abadi dalam kitab ini. Ramayana tidak menganjurkan manusia masa ini dan masa-masa selanjutnya harus bertingkah laku seperti pada masa Kerajaan Sri Rama, hendaknya manusia bertindak sesuai dengan zamannya. Dalam pandangan Hindu, contoh-contoh moralitas dan etika dapat berubah, tetapi esensi ajaran moralitas dan etika Hindu tetap, tidak mengenal perubahan (Titib, 2011: 558). Dalam menghadapi jaman kali, yang ditandai dengan menurunnya kualitas kemuliaan manusia, maka nilai-nilai etika dan moralitas dalam Epos Ramayana ini perlu untuk dibangun dan dibangkitkan kembali sebagai upaya untuk mengendalikan perilaku khususnya di jaman kali ini. Nilai etika dan moralitas yang telah dijelaskan sebelumnya hanya sekelumit dari sekian banyak nilai etika dan moralitas yang terkandung dalam epos Ramayana ini. Adapun bentuk revitalisasi nilai etika yang dapat dijadikan pedoman dalam bertingkah laku. Membangkitkan sikap keteladanan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat suatu kewajiban bagi orangtua, guru, maupun tokoh masyarakat untuk tidak sekedar memberi contoh, namun bagaimana mereka bisa menjadi contoh ataupun teladan bagi generasi penerusnya. Ibarat pepatah “air cucuran atap jatuhnya ke pelimbahan juga”, atau “buah jatuh tidak jatuh dari pohonnya”. Artinya bahwa anak cenderung akan mengikuti perilaku orangtuanya. Jika ayahnya seorang penjudi, maka ada

kemungkinan anaknya akan menjadi penjudi juga. Orangtua hendaknya selalu memberikan contoh yang baik dan sekaligus menjadi contoh yang baik juga bagi anaknya. Orangtua harus selalu menjaga perilaku yang baik, berkata-kata yang sopan, taat melakukan Tri Sandhya, tidak pernah menyakiti makhluk hidup lainnya, menghormati orang yang lebih tua, memberikan sedekah kepada orang yang kurang mampu, tidak menyimpan dendam, tidak menunjukkan kemarahan di depan anaknya, yang terpenting tidak menunjukkan perilaku negatif kepada anaknya, karena anak lebih mudah meniru perilaku negatif orangtuanya. Upaya tersebut akan berhasil sejak dini ketika bayi dibisikkan Gayatri Mantram 3 kali pada lubang telinga kiri dan kanan (Titib, 2003: 41). Berkaca kepada karakter Sri Rama, yang sangat menghormati orangtuanya terutama ayahnya. Apapun yang diperintahkan ayahnya, pasti akan dituruti tanpa penolakan sedikitpun. Kemudian ketika dia dibuang ke hutan oleh Dewi Kekayi, dia tetap menyembah sujud dan menghormati ibu tirinya tersebut, tanpa menaruh dendam maupun kemarahan. Dalam Ramayana, Raja Dasaratha sangat disegani oleh keluarga dan masyarakatnya karena kebijaksanaan dan keadilan beliau, sehingga kerajaannya diliputi oleh kebahagiaan dan kesejahteraan. Beliau sangat menghormati seorang Brahmana, mengasihi istri-istrinya dengan adil, menyayangi anak-anaknya, setia kepada ucapan dan janjinya, teguh melaksanakan swadharmanya. Dalam Kakawin Ramayana Sargah I.3 disebutkan tentang keutamaan beliau sebagai berikut :

*Gunamanta Sang Dasaratha wruh
sira ring Weda bhakti ring Dewa,
Tarmalupeng Pitra puja. Masih ta
sireng swagotra kabeh.*

Artinya :

Sangat utama beliau Sang Dasaratha. Beliau ahli Weda dan bakti kepada Tuhan. Tidak pernah lupa beliau memuja leluhurnya. Beliau sangat mencintai seluruh keluarganya.

Demikianlah hendaknya seorang ayah menjadi pemimpin dalam keluarga sekaligus menjadi teladan bagi keluarganya, karena keluarga merupakan dasar dari pendidikan. Dalam lingkungan sekolah, seorang guru sudah seharusnya dihormati karena dia dianggap orang yang harus dijadikan teladan. Dalam Ramayana dikisahkan bagaimana seorang guru dalam hal ini guru spiritual (Brahmana) benar-benar menjadi contoh bagi murid-muridnya. Seorang murid dilarang untuk duduk di tempat duduk guru. Murid harus bangun pagi sebelum guru bangun, dan tidur setelah guru tidur. Demikian pula halnya guru memberikan pengetahuan yang baik dan benar. Guru tidak boleh berperilaku kasar, baik dalam perbuatan maupun perkataan. Pada saat Purnama atau hari raya Hindu, guru dan pegawai di sekolah serta murid-murid hendaknya melaksanakan persembahyangan bersama, selain Tri Sandhya yang wajib dilakukan setiap harinya. Sekolah memegang peranan penting dalam sosialisasi anak. Ada empat cara yang dapat digunakan sekolah yakni: 1) Transmisi kebudayaan termasuk norma-norma, nilai-nilai dan informasi melalui pengajaran langsung; 2) Mengadakan kumpulan-kumpulan sosial; 3) Memperkenalkan anak dengan tokoh-tokoh yang dapat dijadikan anak sebagai model yang dapat ditiru kelakuannya.; 4) Menggunakan tindakan positif seperti pujian, hadiah, serta tindakan negatif seperti hukuman untuk mengharuskan murid mengikuti kelakuan yang layak (Nasution, 2010: 18).

Dalam hal ini bisa menggunakan contoh karakter Dasaratha, Sri Rama, Bharata, Laksmana, Hanuman, Wibisana, Sita, Guha, dan tokoh-tokoh lainnya yang dapat dijadikan teladan. Murid-murid juga dapat diajak bermain peran sehingga lebih mudah memahami karakter masing-masing tokoh tersebut. Misalkan untuk mengajarkan anak agar tidak menerima sesuatu yang bukan menjadi haknya, dapat mengambil kisah Bharata yang tidak mau menerima tahta kerajaan Ayodya karena kakaknya Sri Rama yang lebih berhak, sehingga dia menyusul kakaknya ke tengah hutan untuk mengajaknya pulang dan

mewariskan tahta kerajaan tersebut. Diharapkan dengan memahami karakter Bharata tersebut, murid akan memahami bahwa tidak baik mengambil hak orang lain, hal ini merupakan salah satu bentuk preventif agar terhindar dari perilaku buruk.

Tokoh masyarakat sudah selayaknya menjadi teladan bagi generasi penerusnya. Hendaknya dia melaksanakan kewajibannya dengan ikhlas, tanpa terikat pada hasilnya. Menjaga keamanan wilayahnya, melindungi kesucian tempat suci, mencegah pencurian pratima, selain itu juga dengan cara melarang segala macam bentuk perjudian di sekitar areal tempat suci yang marak terjadi ketika akan diselenggarakan piodalan di pura. Mengajak generasi muda untuk melakukan hal positif ketika mendapat giliran *makemit* seperti membaca kitab-kitab suci Bhagavadgita, Sarasamuccaya, Slokantara, Ramayana, Mahabharata, dan sejenisnya yang kental akan nilai etika dan moralitas, sehingga pikiran mereka akan mengarah kepada hal-hal positif, dan prilakunya pun akan lebih terarah menjadi lebih baik, disamping vibrasi tempat suci yang memberikan kekuatan dalam memahami kitab-kitab suci tersebut.

III. KESIMPULAN

Jaman yang penuh dengan kegelapan ditandai dengan menurunnya kualitas kemuliaan manusia. Degradasi moral dan sejenisnya menjadi indikator ketimpangan dharma dan adharma dimana pengaruh adharma lebih kuat dibandingkan dharma. Prilaku umat manusia banyak yang melenceng dari ajaran dharma, diperlukan suatu upaya untuk mengendalikan perilaku terutama untuk menghadapi kuatnya pengaruh jaman kali. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan merevitalisasi atau membangkitkan dan membangun kembali nilai etika dan moralitas dalam Ramayana. Susastra agung karya Maha Rsi Valmiki ini menduduki posisi penting dalam ajaran Agama Hindu karena kandungan ajarannya yang kental dengan nilai etika dan moralitas selain ajaran tentang konsep Ketuhanan, karmaphala. Karakter Sri Rama merupakan sosok manusia ideal yang patut diteladani.

Beliau telah mampu mengendalikan indriyanya dan pengaruh-pengaruh unsur maya yang dalam tingkatan moksa dikategorikan ke dalam *Sarupya*. Tokoh lain seperti Dasaratha, Bharata, Laksmana, Sita, Hanuman, Vibisana, Jatayu, dan lain-lain patut dijadikan teladan berdasarkan karakter mereka masing-masing. Ketika berbicara etika seorang suami, berkacalah kepada karakter Sri Rama. Dewi Sita adalah sosok istri ideal. Demikian pula ketika berbicara etika seorang Raja melihat karakter Dasaratha, Sri Rama, dan Bharata. Laksmana, Hanuman dan Jatayu sebagai simbol kesetiaan. Vibisana sebagai simbol kebajikan. Revitalisasi nilai etika dan moralitas tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni dengan membangkitkan sikap keteladanan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan juga masyarakat

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Jendra, I Wayan. 1998. *Dharmatula Dialog Intern Umat Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Kadjeng, I Nyoman dkk. 1997. *Sarasamuccaya*. Surabaya : Paramita.
- Mertha, I Nengah. 2009. *Menggantang Hidup di Jaman Kaliyuga*. Denpasar : Widya Dharma.
- Nasution, S. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Pasek, dkk. 1982. Nitisastra. Proyek Pembinaan Mutu Pendidikan Agama Hindu dan Budha Departemen Agama Republik Indonesia.
- Pudja, G. dan Tjokorda Rai Sudharta. 1976. *Manava Dharma Sastra*. Jakarta : Co.Junesco.
- Semadi, Anak Agung Gde Putra. 1992. *Materi Pokok Wiracarita*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha dan Universitas Terbuka.
- Sindhu, Ida Bagus Kade, dkk. 1981. *Pengantar Tattwa Darsana Pilsafat*. Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.
- Subramaniam, Kamala. 2004. *Ramayana*. Surabaya: Paramita.
- Sidharta, Tjok. 2003. *Slokantara Untaian Ajaran Etika*. Surabaya: Paramita.
- Suhardana, K.M. 2006. *Memaknai Kesejagatan Agama Hindu*. Denpasar : PT. Empat Warna Komunikasi.
- Suriasumantri, Jujun S. 2003. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta : Kanisius.
- Titib, I Made. 2003. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti pada Anak (Perspektif Agama Hindu)*. Jakarta : Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat.
- _____. 2004. *Purana Sumber Ajaran Hindu Komprehensif*. Surabaya: Paramita.
- _____. 2011. *Bahan Ajar Itihasa (Viracarita) Ramayana & Mahabharata Kajian Kritis Sumber Ajaran Hindu*. IHDN Denpasar.
- Viresvarananda, Svami. 2009. *Brahma Sutra Pengetahuan tentang Ketuhanan*. Surabaya: Paramita